

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Berbicara masalah pendidikan, menyangkut pula masalah tentang lingkungan pendidikan, yang dikenal dengan pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut yang paling berpengaruh dalam pemberian informasi dan pelayanan pembelajaran adalah lingkungan sekolah (Sugianto dalam Ernawati, 2016).

Pondok Pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Beberapa pondok pesantren menggabungkan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum para santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan taqwa yang sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Santri hidup dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya (dalam Pritaningrum, 2013).

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama.

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para remaja yang tinggal di Pondok Pesantren untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok. Remaja dengan dinamika khas pertumbuhan dan tugas perkembangannya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi dan pengalaman yang akan mereka alami dalam lingkup kehidupan pondok pesantren (dalam Latipah, 2019).

Santri di dalam pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi serta tingkatan umur. Secara umum usia santri berada pada rentang usia 12 sampai 13 sampai dengan 18 sampai 19 tahun adalah satu periode dalam rentang kehidupan santri yang tergolong masa remaja. Dengan heterogenitas tersebut santri dituntut

agar mampu hidup bersosial dan menjaga kerukunan dengan baik satu sama lain (dalam Atiyah dkk, 2020).

Tidak semua santri dapat mengambil sisi positif dari rutinitas yang padat dan banyaknya materi yang disampaikan selama berada di pondok pesantren. Tidak sedikit dari santri yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di pondok pesantren, akibatnya santri cenderung melanggar peraturan (dalam Munawaroh, 2018).

Adapun masalah yang sering terjadi di pesantren yaitu terkait dengan motivasi belajar, hubungan teman sebaya, nilai yang rendah, dan prestasi belajar. Semua permasalahan tersebut mampu dijalani oleh santri dan adajuga yang tidak mampu. Permasalahan yang tidak terselesaikan dengan baik akan menimbulkan stress dan perasaan tertekan pada santri. Oleh karena itu, setiap santri pondok pesantren dituntut untuk memiliki ketangguhan dalam menghadapi segala aktivitas dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren (dalam Salsabila, 2021). Suardi (dalam Ferdiansyah, 2020) banyak hal yang dapat mempengaruhi pola belajar siswa di sekolah maupun di pesantren dan dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dari dalam diri santri atau siswa berupa faktor psikis seperti hal nya *self-efficacy*.

*Self efficacy* merujuk kepada keyakinan atau kepercayaan seseorang bahwa dia memiliki kemampuan, motivasi, dan sumber daya- sumber daya untuk menyelesaikan suatu tugas dengan berhasil (McShane & Glinow dalam Sufirmansyah, 2015). Sedangkan menurut Bandura (dalam Puteri dkk, 2022 ) *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mampu melaksanakan tugas untuk

mencapai tujuan dan mengatasi rintangan.

*Self efficacy* sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses (Sanjaya dalam Saputra, 2016). Menurut Woolflok (dalam Saputra, 2016) efikasi diri adalah kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kompetensi dan efektivitasnya dalam area tertentu.

*Self efficacy* dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kesadaran diri (*self awareness*), pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan, hukuman, teladan, lingkungan yang berdisiplin, dan latihan berdisiplin. Ketujuh faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* baik di lingkungan sekolah atau lingkungan keluarga (Tu'u dalam Wahyuni, 2021). Menurut Liliweri (2017) *self awareness* atau kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengintrospeksi diri, kemampuan untuk mendamaikan diri sebagai individu yang terpisah dari lingkungan dan orang lain.

*Self awareness* adalah seseorang yang mampu memahami, menerima dan mengelola seluruh potensi di dalam dirinya. Potensi yang dimiliki digunakan untuk pengembangan hidup di masa depan (Goleman dalam Dariyo, 2016). Menurut Zaka (2020) menyatakan bahwa *self awareness* dan kedisiplinan memiliki hubungan yakni disiplin yang baik dihasilkan oleh kesadaran diri seseorang. Disiplin tergantung pada *self awareness* untuk melihat apa yang baik untuk dilakukan, ketika seseorang mulai membangun disiplin mungkin mendapati perilaku yang tidak disiplin. Untuk itu perlu menyadari perilaku tersebut dan juga perlu menyadari untuk mengubah perilaku yang awalnya tidak

disiplin menjadi disiplin.

Jackson dan Watkin (dalam Fujiati, 2016) menyatakan bahwa rendahnya *self efficacy* pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh *self awereness*. *Self awereness* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy*. Mereka mengartikan *self efficacy* sebagai kepercayaan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah dan meraih keberhasilan. Menurut Anggraini dkk (dalam Tanjung, 2022) *self awereness* merupakan salah satu faktor protektif yang memberikan pengaruh besar kepada *self efficacy* siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan ustad di Pondok Pesantren Darul Mursyidin Kabupaten Pasaman Barat pada tanggal 14 April 2023, ustad-ustad mengatakan bahwasanya banyak santri tidak percaya diri untuk bisa mencapai target yang diinginkannya, santri merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk bisa menghadapi permasalahan yang santri hadapi, santri juga mengatakan bahwa hasil ujian sebelumnya yang di dapat santri membuat santri menjadi semakin tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, santri mengatakan bahwa santri tidak mampu untuk mencapai keinginannya, hal tersebut membuat santri hanya bisa pasrah dengan usaha semampunya selama di pesantren, santri tidak memiliki keyakinan lagi untuk bisa bangkit dan semangat untuk mencapai keinginannya kembali. Santri mengatakan bahwa mereka sering ikut-ikutan dengan teman- temannya yang lain, seperti tidak mengikuti kegiatan di pesantren, mencontek ketika ada ujian di pesantren, dan bermalas-malasan di kamar. Hal tersebut sering santri lakukan meski mereka sering ditegur oleh ustad. Beberapa santri juga mengatakan

bahwa mereka suka mengikuti hal-hal yang bisa membuat diri mereka diterima di lingkungan sekolahnya, meski hal tersebut tidak baik untuk diri mereka sendiri. Bahkan ketika santri telah mendapatkan hukuman di pesantren, pada hari berikutnya santri tetap melakukan pelanggaran secara berulang-ulang.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling (BK) di pondok pesantren Darul Mursyidin Kabupaten Pasaman Barat mengatakan bahwa, kepercayaan diri santri saat ini mengalami penurunan, dimana banyak santri yang melakukan konsultasi dengan guru bimbingan konseling di pesantren mengenai kondisi santri yang tertekan dengan berbagai ujian di pesantren yang harus santri ikuti dalam waktu dekat ini, sehingga siswa yang mendapatkan nilai yang kurang baik pada saat ujian mengalami penurunan kepercayaan diri, santri merasa diujikan berikutnya santri akan gagal lagi. Guru bimbingan konseling mengatakan bahwa santri memiliki kesulitan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesulitan untuk bisa bangkit dari kegagalan.

Penelitian mengenai *self efficacy* juga pernah dilakukan oleh Oktaningrum (2018) yang berjudul “Hubungan *self efficacy* dan Resiliensi pada siswa SMA berasrama”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2022) yang berjudul “ Hubungan Efikasi Diri (*self efficacy*) dengan Resiliensi akademik pada siswa SMP N 1 Batangtoru”. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian mengenai *Self Awarenees* juga pernah dilakukan oleh Maharani (2016) yang berjudul “Hubungan *Self Awarenees* dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2021) yang berjudul “Hubungan *Self Awareness*

dan Kedisiplinan pada siswa SMK Garuda Karangawen Demak”. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian yang terdahulu karena adanya tingkat kesamaan pada salah satu variabelnya. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variable, tahun dilakukannya penelitian dan tempat penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara *self awareness* dengan *self efficacy* pada santri tingkat kedua di pondok pesantren Darul Mursyidin Kabupaten Pasaman Barat.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah makarumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self awareness* dengan *self efficacy* pada santri tingkat kedua di pondok pesantren Darul Mursyidin Kabupaten Pasaman Barat.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan antara *self awareness* dengan *self efficacy* pada santri tingkat kedua di pondok pesantren Darul Mursyidin Kabupaten Pasaman Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang *self awareness* dan *self efficacy* kepada siswa, dan juga siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan *self efficacy* yang lebih baik lagi kedepannya.

#### **b. Bagi Pihak Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menyikapi permasalahan dari *self awareness* siswa sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* siswa kedepannya.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.